

PERILAKU PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA DI WILAYAH KECAMATAN SUKMAJAYA, DEPOK

Jumaidah¹, Rindu²

^{1,2}Program Sarjana Kesehatan Masyarakat

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Jl. Harapan No 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610

Telp: (021) 78894045 Fax: 021-78894045

Email: jumaidahbustami@yahoo.co.id, rindualghie@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan kasus narkoba semakin meningkat pada remaja, terutama pada remaja usia SMP dan SMA, oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan narkoba. Faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada remaja yaitu pengetahuan, sikap dan lingkungan remaja. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara faktor pengetahuan, sikap dan lingkungan terhadap perilaku pencegahan penyalahgunaan narkoba di Wilayah Sukmajaya Depok Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas PIK-R yang berjumlah 50 orang. Analisis bivariat dilakukan dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan perilaku pencegahan yang dialami remaja dipengaruhi oleh faktor pengetahuan terdapat 22 (71.0%) responden dengan p-value = 0.018, ($\leq \alpha$ 0,05) dan OR 4.190, faktor sikap terdapat 14 (46.7%) responden dengan diperoleh p-value = 0.047, ($\leq \alpha$ 0,05) dan OR 0.292 dan faktor lingkungan terdapat 21 (72.4%) responden dengan p-value = 0.015, ($\leq \alpha$ 0,05) dan OR 4.266. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, faktor sikap dan faktor lingkungan berhubungan terhadap perilaku pencegahan. Bagi pihak BNN dan Kecamatan Sukmajaya diharapkan untuk giat dalam memberikan penyuluhan serta mengadakan seminar bahaya penyalahgunaan narkoba pada remaja dan juga para orangtua. Memperketat laju penyalahgunaan narkoba di sekolah-sekolah remaja.

Kata Kunci

Penyalahgunaan Narkoba, Pengetahuan, Sikap, Lingkungan.

ABSTRACT

Increase in drug cases is increasing in adolescents, especially in junior and senior high school ages, therefore it is necessary to prevent drug efforts. Factors that influence drug abuse in adolescents are knowledge, attitude and environment of adolescent. The purpose of this study is to determine the relationship between knowledge factors, attitudes and environment against drug abuse prevention behavior in Sukmajaya Region Depok West Java. This research uses quantitative research method with cross sectional design. The sample of this research is all members of PIK-R community, amounting to 50 people. Bivariate analysis was performed by chi-square test. The results showed that the prevention behavior experienced by adolescents was influenced by knowledge factor there were 22 (71.0%) respondents with p-value = 0.018, ($\leq \alpha$ 0,05) and OR 4.190, attitude factor there were 14 (46.7%) respondents with obtained p- Value = 0.047, ($\leq \alpha$ 0,05) and OR 0.292 and environmental factor there were 21 (72.4%) respondents with p-value = 0.015, ($\leq \alpha$ 0,05) and OR 4.266. The results showed that the factors of knowledge, attitude factors and environmental factors related to preventive behavior. For the BNN and Kecamatan Sukmajaya are expected to be active in providing counseling and holding seminars on the dangers of drug abuse in adolescents as well as the parents. Tightening the rate of drug abuse in juvenile schools.

Keywords

Drug Abuse, Knowledge, Attitude, Environment.

Pendahuluan

Narkotika dan psikotropika merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan, pelayanan kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan pada sisi lain dapat menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila dipergunakan tanpa pengendalian, pengawasan yang ketat dan seksama.¹

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya merupakan permasalahan kompleks baik dilihat dari faktor penyebab maupun akibat. Penyebabnya merupakan kompleksitas dari berbagai faktor, dari faktor fisik dan kejiwaan pelaku, serta faktor lingkungan baik mikro maupun makro. Serta menimbulkan dampak yang merugikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dilihat secara keseluruhan akibat dari penyalahgunaan narkoba sangat kompleks dan luas tidak hanya pada pelakunya, tetapi juga menimbulkan psikologis, sosial dan ekonomis bagi orangtua.

Besaran prevalensi penyalahgunaan narkoba di dunia sebesar 4,9% atau 208 juta pengguna di tahun 2006 kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2008 dan 2009 menjadi 4,6% dan 4,8%. Meningkat kembali menjadi 5,2% ditahun 2011 dan tetap stabil hingga 2013. Secara menyeluruh, diperkirakan ada sekitar 167 hingga 315 juta orang penyalahguna dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun yang menggunakan narkoba minimal sekali dalam setahun di tahun 2013. Di Amerika Serikat, tren penyalahgunaan ganja pada remaja sejak 2002 hingga 2013 berada pada kelompok remaja sekolah kelas 12 dan 10. Pada tahun 2013, prevalensi pada pelajar kelas 10 mencapai 29,8% dan pada kelas 12 sebesar 36,4% sementara pada populasi umum sebesar 12,6% atau dapat dikatakan angka prevalensi setahun pada pelajar kelas 10 dan 12 sekitar 3 kali lipat dibanding prevalensi ganja pada populasi umum.²

“Di Indonesia jumlah pengguna narkoba sekitar 3,1 juta sampai 3,6 juta orang atau setara dengan 1,9% dari populasi penduduk berusia 10-59 tahun di tahun 2008. Diperkirakan tingkat penyalahgunaan narkoba akan semakin marak dalam beberapa tahun kedepan. Hasil proyeksi memperkirakan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba akan meningkat sekitar 2,6% di tahun 2013.” Survei pemetaan daerah rawan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba.³

Rentang umur pengguna narkotika di Jawa Barat, adalah usia 10-59 tahun. Data BNN menyebutkan dari angka 34,7 juta jiwa pengguna narkotika di Indonesia, prevalensi Jawa Barat di angka 2,45% dengan jumlah absolut pengguna narkotika di Jawa Barat 850 ribu jiwa. Maka usia paling dini terkontaminasi narkotika adalah usia sekolah dasar (SD). Oleh karena itu, sesuai dengan tema HANI (Hari Anti Narkoba Internasional) 2016 kali ini, yakni ‘Listen First : Listening to Children and Youth

is The First Step to Help Them Grow Healthy and Safe’, perang melawan narkotika dapat dimulai dari ketahanan keluarga.⁴

Kota Depok kerap dijadikan tujuan pengedar narkoba untuk bertransaksi. Pengaruh utamanya tak lain lantaran letaknya yang berdekatan dengan Jakarta. Sementara Depok tahun 2016 kemarin mengungkap 350 kasus penyalahgunaan narkoba. Kota Depok terbilang sangat strategis dijadikan hunian bagi masyarakat yang bekerja di Jakarta lantaran menjadi kawasan penyangga Ibu Kota. Jadi, apabila peredaran narkoba di Jakarta sangat tinggi, Kota Depok pun akan terkena imbasnya. Tempat hunian tersebut di antaranya kos-kosan dan kontrakan yang berada di tingkat kecamatan. Di Kota Depok yang jadi catatan khusus adalah daerah Sukmajaya. Menurut data terbaru, Satuan Narkoba Polresta Depok mengungkap 21 kasus dengan total 27 tersangka dari tanggal 1 sampai 16 Januari 2016. Adapun total barang bukti yang berhasil disita yaitu sabu 18,92 gram dan ganja seberat 3,39 gram.⁵

Pada tahun 2016 ada 27 mahasiswa yang tersangkut kasus narkoba. Jumlah ini meningkat dibanding 2015, dimana hanya ada 19 mahasiswa yang tersangkut narkoba. Hal yang sama juga terjadi di kalangan pelajar. Jika pada 2015 ada 11 pelajar tersangkut kasus narkoba, maka di 2016 ada 14 pelajar tersangkut kasus ini. Secara umum, pada tahun 2016 terjadi kenaikan sekitar 10 persen atas kasus peredaran dan penyalahgunaan narkoba di Depok, dibanding 2015. Pada 2016 tercatat ada 353 kasus dengan 432 tersangka. Sedangkan pada 2015 tercatat ada 321 kasus. Sebagian besar pelajar atau mahasiswa mulai menyalahgunakan narkoba pertama kali dengan alasan ingin coba-coba, untuk bersenang-senang, bujukan teman, masalah keluarga, dan masalah di sekolah. Pada akhir 1999 pemakai narkoba telah mencapai 1,3 juta orang yang sebagian besar adalah generasi muda. Berita kriminal di media massa, baik media cetak maupun elektronik dipenuhi oleh berita tentang penyalahgunaan narkoba. Korban meluas ke semua lapisan masyarakat dari pelajar, mahasiswa, artis, ibu rumah tangga, pedagang, supir angkot, anak jalanan, pekerja, dan lain sebagainya. Pengguna narkoba yang paling banyak di kalangan pelajar, mulai dari SMP hingga perguruan tinggi pada usia produktif dari 21 tahun sampai 30 tahun. Narkoba dalam penyalahgunaan itu dari berbagai jenis, seperti ganja, ekstasi, atau shabu.⁶

Dampak narkoba bagi kesehatan adalah rusaknya otak manusia secara permanen, dapat juga menimbulkan kerusakan gigi, jantung, hati, paru-paru, ginjal, lambung dan organ reproduksi manusia bahkan bayi yang dikandung dari ibu pecandu narkoba dapat terlahir secara cacat mental maupun fisik. Dampak yang sering terjadi di tengah masyarakat dari penyalahgunaan narkoba antara lain merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, dan produktivitas

secara drastis, sulit membedakan mana perbuatan baik maupun perbuatan buruk, perubahan perilaku menjadi perilaku anti sosial (perilaku maladaptif), gangguan kesehatan (fisik dan mental), mempertinggi kecelakaan lalu lintas, tindak kekerasan atau kriminalitas lainnya. Hubungan positif antara pengetahuan tentang narkoba terhadap tindakan pencegahan, semakin tinggi pengetahuan terhadap narkoba maka semakin tinggi pula pencegahan terhadap narkoba. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pada tahun 2008 deputi bidang pencegahan BNN memfokuskan sasaran target pencegahan pada kalangan pelajar dan mahasiswa.⁷ Lingkungan merupakan salah satu peran penting dan berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan masyarakat. Lingkungan juga merupakan determinan dalam menularkan dan munculnya suatu penyakit, baik menular maupun tidak menular. Usaha memperbaiki atau meningkatkan kondisi lingkungan ini dari masa ke masa, dan dari masyarakat satu kemasyarakatan lain, bervariasi dan bertingkat-tingkat, dari yang sederhana sampai kepada yang modern.⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor pengetahuan, sikap dan lingkungan terhadap perilaku pencegahan pada anggota PIK-R Kecamatan Sukmajaya Tahun 2017.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional yaitu suatu pendekatan yang sifatnya sesaat pada suatu waktu dan tidak diikuti terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengumpulan data terhadap variabel dependen dan independen. Dimana penelitian ini untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, yaitu antara faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan remaja. Dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach).^{8,1}

Data variabel dependen dan variabel independen diambil dalam waktu yang sama. Untuk mengetahui Hubungan Antara Faktor Pengetahuan, Sikap dan Lingkungan Terhadap Perilaku Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Wilayah Sukmajaya, Depok, Jawa Barat Tahun 2017.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukmajaya, Depok, Jawa Barat yang berlokasi di Jl. Merdeka No.1 Depok Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota PIK-R yang ada di Kecamatan Sukmajaya yang berjumlah 50 orang tahun 2017. Penetapan ukuran sampel menggunakan metode Sampel Jenuh/Total Sampling yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada kenyataan bahwa mereka kebetulan muncul.

Sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang anggota PIK-R Tahun 2017. Kriteria inklusi adalah remaja dengan rentang usia 13-24 tahun dan yang hadir pada saat penelitian. Kriteria Eksklusi adalah remaja yang usianya diatas 13-24 tahun dan yang tidak hadir pada saat penelitian berlangsung.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini digunakan sample penelitian jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini seluruh anggota PIK-R yang berjumlah 50 orang.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh melalui observasi dan alat pengumpul data yaitu kuesioner yang disebarakan kepada anggota PIK-R. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari website resmi instansi, internet, buku, literature, dan dokumen pegawai, serta catatan pendukung lainnya.

Uji validitas penelitian tentang isi alat ukur sesuai apa yang diharapkan. Suatu skor dikatakan valid jika skor variabel tersebut secara signifikan dengan korelasi yang digunakan yaitu dengan metode Bila r hitung lebih besar dari r tabel maka H_0 ditolak, artinya variable valid. Bila r hitung lebih kecil dari r tabel maka H_0 gagal ditolak, artinya variabel tidak valid.

Dalam pengujian validitas digunakan sampel dengan responden yang memiliki karakteristik sama dengan jumlah 20 responden dengan nilai $df = n-2$ atau $20-2=18$ berdasarkan tabel taraf signifikan dengan tingkat kemaknaan 5% didapat angka r tabel yaitu 0,444. Setelah dilakukan uji validitas diketahui bahwa pernyataan dinyatakan valid, jika r hitung $>$ dari r tabel (0.444). Pada variabel perilaku pencegahan dan variabel lingkungan dinyatakan valid semua. Pada pertanyaan tentang pengetahuan terdapat satu soal yang tidak valid, kuesioner pertanyaan tentang sikap terdapat dua soal tidak valid.

Reliabilitas merupakan suatu analisis untuk mengetahui butir-butir pertanyaan dalam kuesioner saling berhubungan dan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Uji Reliabilitas dilakukan dengan uji Alpha Cronbach. Rumus Alpha Cronbach. Jika nilai alpha lebih besar dari nilai r tabel maka dikatakan variabel reliable. Jika nilai alpha lebih kecil dari nilai r tabel maka dikatakan variabel tidak reliabel. Setelah peneliti melakukan uji reliabilitas dengan sampel 20 responden, dimana $df = n-2$ atau $20-2=18$ jadi berdasarkan tabel taraf signifikan yang diperlukan ialah 0,444

Analisa data dilakukan secara bertahap yaitu analisis univariat dan analisis bivariat, dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak statistik. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-square

dengan derajat kepercayaan (Confidence Interval) yang digunakan 95% dan $\alpha = 0,05$, dari uji tersebut dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dengan pengambilan keputusan:

Bila $p \text{ value} < \alpha (0,05)$, maka dikatakan H_0 ditolak, berarti kedua variabel secara statistik terdapat hubungan yang bermakna.

Bila $p \text{ value} > \alpha (0,05)$, maka dikatakan H_0 diterima, berarti kedua variabel secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna.

Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel (tabular) dan bentuk teks (tekstular).

Pengolahan Data

Pengolahan data ini adalah dari data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan tahap sebagai berikut :

Editing Data

Kegiatan yang dilakukan dengan meneliti dan memeriksa setiap data yang di dapat agar data yang salah atau meragukan dapat ditelusuri kembali kepada responden yang bersangkutan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengecek kembali apakah pertanyaan sudah dijawab atau diisi.

Coding Data

Adalah untuk memudahkan dalam memasukkan data ke komputer. Pemberian kode pada kuesioner dilakukan sebelum dipindahkan ke komputer. Pemberian kode pada setiap jawaban yang terkumpul untuk memudahkan proses pengolahan data. Coding merupakan kegiatan data pilihan jawaban yang berbentuk huruf menjadi data yang berbentuk angka. Tahap pertama proses coding adalah memberi kode penomoran pada kuesioner yang diisi oleh responden yang berisikan tentang variabel stres kerja, supervisi, lingkungan kerja, dan konteks organisasi. Tahap kedua yaitu pemberian nilai pada data hasil jawaban.

Processing Data

Adalah semua isian kuesioner terisi penuh dan benar, dan juga sudah melewati proses pengkodean, maka langkah selanjutnya adalah memindahkan isi data dari kuesioner kekomputer berdasarkan klasifikasinya untuk dianalisis. Pemrosesan data dilakukan dengan meng-entry data dari kuesioner ke perangkat lunak statistik. Langkah ini dilakukan dengan mengentry data kuesioner dan harus di compute dan dijumlahkan masing-masing variabel. Dilanjutkan dengan mencari mean sebagai dasar acuan untuk menentukan variabel Perilaku Pencegahan (Tidak menyimpang, Menyimpang), Pengetahuan (Rendah, Tinggi), Sikap (Positif, Negatif), Lingkungan (Kurang baik, Baik) .

Cleaning Data

Adalah kegiatan pengecekan kembali data yang telah dimasukkan untuk memastikan data tersebut tidak ada yang salah.

Tabulating Data

Adalah kegiatan menyusun dan memasukkan data yang

sudah dienti ke dalam tabel-tabel sesuai kriteria yang telah ditentukan.

Hasil

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan, yaitu penelitian ini dilakukan pada waktu dan situasi yang kurang kondusif, sehingga dapat mempengaruhi responden dalam pengisian kuesioner. Pengambilan data dengan kuesioner bersifat subyektif, kebenaran data sangat bergantung pada kejujuran responden, jika responden kurang jujur maka kebenaran juga kurang akurat. Kelemahan penggunaan kuesioner pada saat mengisi sangat kurang yang menyebabkan responden terburu-buru dalam pengisian kuesioner. Bentuk pernyataan pada kuesioner harus dibuat sesederhana mungkin agar responden dapat dengan mudah memahami maksud dari pernyataan-pernyataan tersebut.

Kuesioner penelitian terdapat beberapa pernyataan karakteristik responden secara singkat. Karakteristik tersebut meliputi usia responden yang terdiri dari usia kurang dari 20 tahun atau lebih, jenis kelamin, serta status tempat tinggal responden. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yang diteliti. Setelah dilakukan pengumpulan data mengenai faktor-faktor yang berhubungan antara faktor pengetahuan, sikap, dan lingkungan di Kecamatan Sukmajaya tahun 2017, didapatkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk univariat dan bivariat.

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Analisis ini dilakukan terhadap setiap variabel dari penelitian.^{8,1} Berikut ini adalah hasil analisis univariat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Yang Diteliti

Variabel Kategori	N	%
Pengetahuan		
Rendah	19	38.0
Tinggi	31	62.0
Sikap		
Negatif	20	40.0
Positif	30	60.0
Lingkungan		
Kurang Baik	21	42.0
Baik	29	58.0
Perilaku pencegahan		
Tidak Baik	21	42.0
Baik	29	58.0

Sumber: Hasil Olah Data Sistem Komputerisasi Tahun 2017

Tabel 2. Hubungan Antara Faktor Pengetahuan, Sikap Dan Lingkungan Di Kecamatan Sukmajaya Tahun 2017

Variabel	Perilaku Pencegahan				Σ	P.Value	OR
	Tidak Baik		Baik				
	N	%	N	%			
Pengetahuan							
Rendah	12	63.2	7	36.8	19	0.018	4.190
Tinggi	9	29.0	22	71.0	31		
Sikap							
Negatif	5	25.0	15	75.0	20	0,047	0.292
Positif	16	53.3	14	46.7	30		
Lingkungan							
Kurang Baik	13	61.9	8	38.1	21	0,015	4.266
Baik	8	27.6	21	72.4	29		

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel, diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 31 orang dengan presentase 62.0%. Dan yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 19 orang dengan presentase 38.0%.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel, diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki sikap positif sebanyak 30 orang dengan presentase 60.0%. Dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 20 orang dengan presentase 40.0%.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel, diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki lingkungan baik sebanyak 29 orang dengan presentase 58.0%. Dan yang memiliki lingkungan kurang baik sebanyak 21 orang dengan presentase 42.0%.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel, diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku pencegahan baik sebanyak 29 orang dengan presentase 58.0%. Dan yang perilaku pencegahannya tidak baik sebanyak 21 orang dengan presentase 42.0%.

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.^{8,1}

Berikut ini adalah hasil dari analisis bivariat. Yaitu analisis untuk menjelaskan dan menguji pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square dengan derajat kepercayaan (Confidence Interval) yang digunakan 95% dan $\alpha = 0,05$ dari uji tersebut dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan hasil penelitian. Diketahui dari 50 orang responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan perilaku pencegahannya baik terdapat 22 (71.0%) responden. Setelah diuji secara statistic dengan uji Chi-Square, diperoleh p-value = 0.018, ($\leq \alpha 0,05$) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan

perilaku pencegahan.

Berdasarkan hasil penelitian. Diketahui dari 50 orang responden yang memiliki sikap positif dan perilaku pencegahannya baik terdapat 16 (53.3%) responden. Setelah diuji secara statistic dengan uji Chi-Square, diperoleh p-value = 0.047, ($\leq \alpha 0,05$) yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan.

Berdasarkan hasil penelitian. Diketahui dari 50 orang responden yang memiliki lingkungan baik dan perilaku pencegahan baik terdapat 21 (72.4%) responden. Setelah diuji secara statistic dengan uji Chi-Square, diperoleh p-value = 0.015, ($\leq \alpha 0,05$) yang artinya ada hubungan antara lingkungan dengan perilaku pencegahan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan perilaku pencegahan baik terdapat 22 (71.0%) responden. Setelah diuji secara statistic dengan uji Chi-Square, diperoleh p-value = 0.018, dengan $\alpha = 0.05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan pada anggota PIK-R.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi.dkk,⁹ pada tahun 2007 terhadap mahasiswa/i di Universitas Kristen Maranatha Bandung mendapatkan hasil bahwa dari 36 responden berpengetahuan tinggi, 27 orang (38,0%) memiliki perilaku pencegahan yang baik, dan dari 35 responden berpengetahuan rendah 23 orang responden (32,4%) memiliki perilaku pencegahan yang tidak baik dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Penelitian yang dilakukan oleh Carolyn dkk.¹⁰ mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkatan pendidikan remaja maka tingkat pencegahan penyalahgunaan narkobanya semakin tinggi. Di saat

remaja memasuki bangku perkuliahan akan lebih mudah terpapar penyalahgunaan narkoba, mereka menjadi lebih sadar akan konsekuensi negatif dari penggunaan narkoba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prisaria,⁷ variabel pengetahuan siswa SMA tentang NAPZA dengan benar masih dimiliki oleh 65 siswa (69,1%) dan yang belum berpengetahuan NAPZA dengan benar sebesar 29 siswa. Ia menyimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan. Semakin tinggi pengetahuan remaja maka semakin tinggi pula pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan, terutama dari hasil indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam pembentukan tindakan seseorang (*overt behavior*). Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, informasi, kondisi sosial budaya dan ekonomi, pengalaman, serta usia.¹¹

Berdasarkan penelitian di atas tingkat pengetahuan remaja sangat mempengaruhi terhadap perilaku pencegahan remaja dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kecamatan Sukmajaya karena dengan tingginya pengetahuan maka seseorang akan dengan mudah mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap dirinya. Semakin tinggi pengetahuan remaja berarti semakin baik perilaku pencegahan remaja dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kecamatan Sukmajaya karena remaja tersebut tidak sepenuhnya mengetahui bahaya-bahaya yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan Narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif dan perilaku pencegahannya tidak baik terdapat 16 (53,3%) responden. Setelah diuji secara statistik dengan uji Chi-Square, diperoleh $p\text{-value} = 0,047$, dengan $\alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari,¹² diperoleh total skor sikap responden tentang bahaya narkoba tertinggi 80 dan skor terendah 59. Rerata 70,03 dengan simpangan baku 5,076. Yang menyatakan sikap orang tua dapat mempengaruhi sikap anaknya. Kurangnya upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang sudah dibuat sebelumnya, dan kurangnya kejelasan komunikasi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asti,¹³ jumlah responden dengan tingkat sikap baik dengan tingkat perilaku baik sebanyak 91 orang, sikap baik dengan perilaku cukup sebanyak 46 orang, sikap baik

dengan perilaku kurang sebanyak 1 orang. Responden dengan sikap cukup dan perilaku baik sebanyak 64 orang, sikap cukup dengan perilaku cukup sebanyak 56 orang, sikap cukup dengan perilaku kurang sebanyak 2 orang. Responden dengan sikap kurang dan perilaku baik sebanyak 3 orang, sikap kurang dengan perilaku cukup sebanyak 2 orang, dan sikap kurang dengan perilaku kurang sebanyak 1 orang. Ia menyimpulkan bahwa sikap mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan. Semakin positif sikap remaja maka semakin tinggi pula pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Menurut YB Mantra yang dikutip Notoadmodjo,⁸ Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi sikap, pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak.

Berdasarkan penelitian di atas remaja komunitas PIK-R sudah memiliki sikap yang positif namun perilaku pencegahannya masih tidak baik. Dimana hal ini disebabkan oleh pengetahuan remaja yang masih kurang tentang narkoba. Masih banyak remaja yang keliru dengan bahaya dari beberapa macam narkoba yang ada disekitar mereka. Untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku pencegahan penyalahgunaan narkoba hal yang harus dilakukan adalah memperbanyak mengadakan seminar, penyuluhan dan edukasi tentang bahaya narkoba di sekolah maupun di rumah untuk remaja maupun orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki lingkungan baik dan perilaku pencegahannya baik terdapat 21 (72,4%) responden. Setelah diuji secara statistik dengan uji Chi-Square, diperoleh $p\text{-value} = 0,015$, dengan $\alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan antara lingkungan dengan perilaku pencegahan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani,¹⁴ di dapat hasil persentase yang menunjukkan indikator komunikasi dalam keluarga memiliki nilai persentase tertinggi yaitu sebesar 15,53% dan indikator dari disiplin memiliki nilai terendah sebesar 2,42% dimana dalam keluarga disiplin itu perlu tetapi bukan disiplin yang membuat remaja merasa berada di dalam penjara melainkan disiplin yang demokratis yang diberikan keluarga terhadap remaja sehingga remaja tidak akan tertekan dan mencari teman diluar lingkungan yang akan menyebabkan remaja terjerumus menggunakan narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian Wisnatul, dkk.¹⁵ dapat dijelaskan bahwa dari 45 responden bersikap positif, 32 orang (45,1%) memiliki upaya yang baik, dan dari 26 responden bersikap negatif 19 orang responden (26,8%) memiliki upaya yang tidak baik dalam upaya

pengecanaan penyalahgunaan narkoba. Sikap orang tua yang baik dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua serta lingkungan yang mendukung membuat seseorang memiliki sikap yang baik dalam upaya pencegahan penyalahgunaan Narkoba pada remaja di Jorong Kubang Duo Koto Panjang 2014, antara orang tua dan anak serta cukup waktu luang untuk berkumpul bersama anak atau keluarga yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Geramian,¹⁶ menyatakan bahwa keluarga sebagai tempat utama untuk mengendalikan perilaku remaja, memiliki posisi tertentu di antara alasan kecenderungan penyalahgunaan narkoba. Dalam hal ini, perceraian orang tua, konflik keluarga, dan kelalaian anak selalu dianggap sebagai faktor yang efektif dalam kecanduan narkoba. Remaja hasil dari perceraian memiliki risiko kecanduan narkoba yang tinggi. Selain itu, dalam penelitian ini, perceraian dan konflik keluarga dianggap sebagai penyebab utama kecenderungan penyalahgunaan narkoba di sudut pandang remaja.

Menurut Abdulsyani,¹⁷ Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh individu sejak lahir.

Berdasarkan penelitian diatas ada perbedaan tingkat lingkungan antara responden, hal ini dapat diakibatkan oleh perbedaan faktor internal dan eksternal nya. Faktor internal meliputi tingkat pengetahuan, kecerdasan, emosi, motivasi. Faktor eksternal nya meliputi sosial, ekonomi, budaya sehingga kedua faktor tersebut menyebabkan perbedaan lingkungan pada setiap responden.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan Antara Faktor Pengetahuan, Sikap dan Lingkungan Terhadap Perilaku Pencegahan Pada Remaja Di Kecamatan Sukmajaya Tahun 2017 maka dapat ditarik kesimpulan Ada hubungan antara faktor pengetahuan terhadap perilaku pencegahan pada remaja di Kecamatan Sukmajaya tahun 2017 dengan p-value 0.018. Ada hubungan antara faktor sikap terhadap perilaku pencegahan pada remaja di Kecamatan Sukmajaya tahun 2017 dengan p-value 0.047. Ada hubungan antara faktor lingkungan terhadap perilaku pencegahan pada remaja di Kecamatan Sukmajaya tahun 2017 dengan p-value 0.015.

Dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap dan lingkungan adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan pada Remaja di Kecamatan Sukmajaya tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

ada hubungan antara faktor pengetahuan, sikap dan lingkungan terhadap perilaku pencegahan pada Remaja di Kecamatan Sukmajaya tahun 2017.

Saran

Bagi pihak BNN diharapkan tidak hanya memberikan pendidikan tentang narkoba ke para remaja, melainkan kepada semua pihak yang terkait, pada orangtua, dan juga guru, Memberikan pengetahuan agar menjaga hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak. Kemudian untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel dan melakukan uji statistik lebih mendalam hingga uji multivariat agar didapatkan hasil yang akurat.

Daftar Pustaka

1. Yamin. Tindak Pidana Khusus, Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka Setia; 2012
2. BNN. Hasil Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa Di 18 Provinsi Tahun 2016. Jakarta : BNN RI; 2016
3. BNN dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. Laporan Survei Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia. Jakarta : 2012
4. [rep-rilis humas setda prov. jabar](http://www.jabarprov.go.id/index.php/artikel/detail_artikel/261/2016/06/27/Ketahanan-Keluarga-Alat-Perangi-Narkotika). Ketahanan Keluarga, Alat Perangi Narkotika. http://www.jabarprov.go.id/index.php/artikel/detail_artikel/261/2016/06/27/Ketahanan-Keluarga-Alat-Perangi-Narkotika; diakses tanggal 20 Mei 2017 ; 2016
5. Anugrahadi. Polisi: Peredaran Narkoba di Depok Semakin Meningkat. <http://news.liputan6.com/read/2828987/polisi-peredaran-narkoba-di-depok-semakin-meningkat> diakses tanggal 16 Mei 2017; 2017
6. Mardani. Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional. Jakarta : Rajawali Pers. 2008
7. Nusiriska. Hubungan Pengetahuan dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA pada Siswa SMA Negeri 1 Jepara [Skripsi] Sarjana Srata Satu Universitas Diponegoro, Semarang eprints.undip.ac.id/37648/1/Nusiriska_Prisaria_G2A008135_Lap.KTI.pdf diakses tanggal 30 Mei 2017; 2012
8. Notoatmodjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta. (2010a)
9. Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta. (2010b)
10. Dewi, dkk. Gambaran Pengetahuan, Sikap, Perilaku Terhadap NAPZA di Kalangan Mahasiswa/Mahasiswi Universitas Kristen Maranatha, Bandung Tahun 2007 [Skripsi], Sarjana Strata Satu Universitas Kristen Maranatha, Bandung. http://repository.maranatha.edu/12681/9/1110119_Journal.pdf diakses tanggal 16 Juli 2017; 2007
11. Carolyn J. Heckman dan Jennifer L. Dykstra dan Bradley N. Collins. Substance Related Knowledge, Attitude, and Behavior among College Student: Opportunities for Health Education. www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3268229/; diakses tanggal 06 Agustus 2017; 2012
12. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta. 2012.

13. Ratnasari. Hubungan Pengetahuan, Sikap Siswa Tentang Bahaya Narkoba Dan Peran Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Narkoba [Skripsi], Sarjana Strata Satu Universitas Muhammadiyah Semarang jurnal.unimus.ac.id diakses tanggal 30 Mei 2017 ; 2015
14. Asti. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa/i SMP Negeri 4 Kecamatan Pontianak Timur Kotamadya Pontianak Tahun 2013 [Skripsi], Sarjana Strata Satu Universitas Tanjungpura Pontianak jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/download/5270/5431 diakses tanggal 30 Mei 2017 ; 2014
15. Handayani, Sri. Pengaruh Keluarga, Masyarakat, dan Pendidikan Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja [Tesis], Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok ; 2011
16. Wisnatul, dkk. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Orang Tua Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Jorong Kubang Duo Koto Panjang Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Tahun 2014 [KTI], Diploma Tiga Keperawatan STIKES Yarsi, SUMBAR BUKITTINGGI <https://ejournal.unisayogya.ac.id/ejournal/index.php/jkk/article/download/77/75> diakses tanggal 30 Mei 2017 ; 2014
17. Nahid. Determinats of Drug Abuse in High School Student and their Related Knowledge and Attitude. www.jpma.org diakses tanggal 06 Agustus 2017; 2012
18. Abdulsyani. Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: PT Bumi Aksara ; 2007